

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) merupakan perseroan terbatas yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki negara. Jika Perusahaan BUMN tersebut seluruh modalnya dimiliki negara, maka perusahaan tersebut merupakan perusahaan konvensional atau belum *go public*. Sebaliknya jika modal perusahaan sebagian dimiliki negara dan sebagian lagi dimiliki masyarakat, maka perusahaan BUMN tersebut merupakan perusahaan *go public*. Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai dengan September 2014, terdapat 20 Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang melakukan *go public*.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa 20 perusahaan BUMN yang melakukan *go public* di BEI terdiri dari 9 sektor yang menopang perekonomian Bangsa Indonesia. Perusahaan BUMN tersebut tidak hanya membidangi sektor-sektor vital saja, melainkan hampir merata di semua sektor. Sektor Perbankan dan Sektor Kontruksi menjadi sektor yang terbanyak dibidangi dengan menyumbangkan masing-masing 4 Perusahaan BUMN. Sedangkan sektor yang paling sedikit dibidangi adalah sektor energi, industry logam, dan telekomunikasi dengan menyumbangkan masing-masing hanya 1 Perusahaan BUMN.

Tabel 1.1 Perusahaan BUMN yang melakukan *go public* di BEI :

No	Nama Emiten	Kode Saham	Sektor
1.	PT Indofarma (Persero) Tbk	INAF	Farmasi
2.	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF	
3.	PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	PGAS	Energy
4.	PT Krakatau Steel (Persero) Tbk	KRAS	Industri logam
5.	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	ADHI	Kontruksi
6.	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk	PTPP	
7.	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	WIKA	
8.	PT Waskita Karya (Persero) Tbk	WSKT	
9.	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	Perbankan
10.	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	
11.	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	
12.	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	
13.	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	ANTM	Pertambangan
14.	PT Bukit Asam (Persero) Tbk	PTBA	
15.	PT Timah (Persero) Tbk	TINS	
16.	PT Semen Baturaja (Persero) Tbk	SMBR	Semen
17.	PT Semen Indonesia (Persero) Tbk	SMGR	
18.	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	JSMR	Sarana dan prasarana angkutan
19.	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	GIAA	
20.	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	TLKM	Telekomunikasi

Sumber: [www.sahamoke.com](http://www.sahamoke.com) dan diolah penulis

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa dari 20 Perusahaan BUMN tersebut, terdapat 9 perusahaan yang konsisten membagikan dividen selama periode 2010-2014.

Kasmir (2010) menyatakan bahwa dividen merupakan nilai pendapatan bersih perusahaan setelah pajak dikurangi dengan laba ditahan (*retained earnings*). Salah satu kebijakan dividen yang dilakukan perusahaan adalah *Dividen Per Share* (DPS). DPS adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sebanding dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Perusahaan dengan dividen yang lebih besar dan lebih stabil dari perusahaan sejenis tentunya

akan lebih diminati oleh para investor, sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat, dengan sendirinya akan menaikkan harga saham.

Tabel 1.2 Dividen Tunai yang dibagikan Perusahaan BUMN Tahun 2012-2014

(Dalam Persen) :

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	Rata-Rata
1.	ADHI	PT Adhi Karya Persero Tbk	20	30	20	23
2.	JSMR	PT Jasa Marga Persero Tbk	42	58	40	47
3.	PTBA	PT Bukit Asam Persero Tbk	55	54	35	48
4.	SMGR	PT Semen Indonesia Persero Tbk	45	45	0,2	30
5.	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk	45	49	3	32
6.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	30	30	25	28
7.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	30	30	30	30
8.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	30	30	20	27
9.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	15	29	24	23

Sumber : Laporan Keuangan dan Diolah Penulis.

Tabel 1.2 memperlihatkan jumlah dividen tunai yang dibagikan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami kenaikan rata-rata selama Tahun 2012-2013, dan mengalami penurunan rata-rata selama tahun 2013-2014. Persentase rata-rata perusahaan yang membagikan dividen tunai tertinggi selama tahun 2012-2014 adalah Perusahaan PTBA dengan 48%, dan yang membagikan dividen tunai terendah adalah dari Perusahaan BMRI dan ADHI dengan masing-masing 23% . Rata-rata jumlah dividen tunai selama Tahun 2012-2014 tergolong tinggi dan stabil, ini menunjukkan bahwa emiten-emiten BUMN ingin memuaskan para investor, sehingga akan menaikkan permintaan saham dan berdampak langsung

terhadap meningkatnya harga saham. Sebelum perusahaan membagikan dividen, perusahaan akan menyisihkan laba mereka sebagai laba ditahan.

Laba ditahan (*Retained Earning*) adalah sejumlah laba yang tidak dibagikan perusahaan dan dapat digunakan perusahaan untuk tambahan modal atau untuk memperbesar modal perusahaan (Astuti, 2004). Keputusan untuk mengalokasikan laba ditahan dan dividen ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham Perusahaan (RUPS). Tujuan utama adanya alokasi laba ditahan adalah untuk reinvestasi bisnis perusahaan dan memperbesar modal perusahaan, agar menjadi sumber dana untuk kelangsungan pertumbuhan perusahaan, atau digunakan untuk melunasi hutang-hutang perusahaan. Biasanya laba ditahan untuk periode laporan tertentu dihitung dengan cara mengurangi laba bersih dengan dividen yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemegang saham.

Tabel 1.3 memperlihatkan laba ditahan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) mengalami kenaikan rata-rata selama Tahun 2012-2014. Persentase rata-rata perusahaan yang mengalokasikan laba ditahan tertinggi selama Tahun 2012-2014 adalah Perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) dan PT Adhi Karya Persero Tbk (ADHI) dengan 77%. Sedangkan perusahaan yang mengalokasikan laba ditahan terendah selama Tahun 2012-2014 adalah dari Perusahaan PT Bukit Asam Persero Tbk (PTBA) dengan persentase rata-rata sebesar 52%.

Tabel 1.3 Laba ditahan Perusahaan BUMN Tahun 2012-2014 (Dalam Persen) :

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	2012	2013	2014	Rata-Rata
1.	ADHI	PT Adhi Karya Persero Tbk	80	70	80	77
2.	JSMR	PT Jasa Marga Persero Tbk	58	42	60	53
3.	PTBA	PT Bukit Asam Persero Tbk	45	46	65	52
4.	SMGR	PT Semen Indonesia Persero Tbk	55	55	99,8	70
5.	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk	55	51	97	68
6.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	70	70	75	72
7.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	70	70	70	70
8.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	70	70	80	73
9.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	85	71	76	77

Sumber : Laporan Keuangan dan Diolah Penulis.

Salah satu cara bagi investor mengetahui bagaimana kinerja dari sebuah perusahaan adalah dengan mengetahui bagaimana pertumbuhan laba ditahan (Retained Earnings). Pertumbuhan laba ditahan yang meningkat akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Dalam membeli saham, investor juga akan memperhatikan variabel *Earning Per Share (EPS)* yang dibagikan perusahaan. EPS merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar (Kasmir,2010). EPS juga merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dalam setiap lembar saham. Keuntungan bersih yang meningkat mencerminkan prestasi dan kinerja yang baik dari perusahaan, hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam berinvestasi pada saham.

Investor harus menanggung berbagai risiko dalam berinvestasi pada saham.. Dengan adanya ketidakpastian berinvestasi tersebut maka para investor harus berhati- hati dalam mengambil keputusan terhadap saham apa yang akan dibeli. Setiap keputusan yang diambil oleh investor harus didasarkan pada analisis- analisis yang baik dan benar. Banyak peneliti yang telah membuktikan bahwa pasar modal bereaksi terhadap semua informasi yang berhubungan dengan *emiten*. Informasi yang dianggap kabar baik akan dapat menaikkan harga saham dan sebaliknya informasi yang dianggap kabar buruk akan menurunkan harga saham. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku dipasar efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar yaitu permintaan dan penawaran.

Tabel 1.4 Harga Saham Perusahaan BUMN Tahun 2012-2014 (dalam rupiah) :

No	Emiten	Nama Perusahaan	2012	2013	2014
1.	ADHI	PT Adhi Karya Persero Tbk	1.760	1.510	3.480
2.	JSMR	PT Jasa Marga Persero Tbk	5.450	4.725	7.050
3.	PTBA	PT Bukit Asam Persero Tbk	15.100	10.200	12.500
4.	SMGR	PT Semen Indonesia Persero Tbk	15.850	14.150	16.200
5.	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk	1.810	2.150	2.865
6.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	3.700	3.950	6.100
7.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	6.950	7,250	11,650
8.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1.450	870	1,205
9.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	8.100	7.850	10.100
Rata-rata PerTahun			6.686	5.851	7.906
Rata-rata Keseluruhan			6.814		

Sumber : Laporan Keuangan Dan Diolah Penulis.

Tabel 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata harga saham selama Tahun 2012-2014 adalah Rp 6.814,- dengan rata-rata harga saham bergerak fruktatif naik setiap tahunnya. Perusahaan BUMN dengan harga saham tertinggi adalah SMGR

dengan harga saham tahun 2014 sebesar Rp.16.200,-, sedangkan harga saham terendah adalah Perusahaan BBTN dengan harga saham tahun 2014 sebesar Rp.1.205,-. Rata-rata per tahun harga saham Perusahaan BUMN juga mengalami peningkatan selama tahun 2012 dan 2014, naik dari Rp.6.686,- menjadi Rp.7.906,-.

Tujuan semua perusahaan adalah memaksimumkan nilai perusahaan yang tercermin pada laba (Profit) perusahaan. Profit adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham,2001). Laba suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Investor akan melihat laba perusahaan sebagai tolak ukur kinerja sebuah perusahaan. Laba bersih yang didapat perusahaan akan dialokasikan untuk dana cadangan perusahaan sebagai laba ditahan, dan akan dibagikan perusahaan sebagai dividen kepada para investor .

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa laba meningkat setiap tahunnya. Kenaikan rata-rata laba pada perusahaan BUMN didorong oleh naiknya pendapatan sebagian besar emiten. Perusahaan yang mengalami kenaikan laba selama tahun 2012-2014 adalah emiten SMGR, TLKM, BBNI, BBRI, dan BMRI. Emiten ADHI, JSMR, PTBA, dan BBTN mengalami kenaikan dan penurunan selama Tahun 2011-2013. Kemampuan Perusahaan BUMN dalam menghasilkan laba terus mengalami peningkatan rata-rata selama Tahun 2011-2014, artinya emiten BUMN memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba.

Tabel 1.5 Laba Bersih Emiten BUMN Tahun 2011-2013 (Dalam Rupiah) :

No	Emiten	Nama Perusahaan	2012	2013	2014
1.	ADHI	PT Adhi Karya Persero Tbk	213.317.532.467	408.437.913.454	326.656.560.598
2.	JSMR	PT Jasa Marga Persero Tbk	1.535.812.200.000	928.787.747.000	1.215.331.727 .000
3.	PTBA	PT Bukit Asam Persero Tbk	2.909.421.000.000	1.854.281.000.000	2.019.214.000.000
4.	SMGR	PT Semen Indonesia Persero Tbk	4.847.252.000.000	5.370.247.000.000	5.565.858.000.000
5.	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia Persero Tbk	18.388.000.000.000	20.402.000.000.000	21.446.000.000.000
6.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	7.048.362.000.000	9.057.941.000.000	10.829.379.000.000
7.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	18.687.380.000.000	21.354.330.000.000	24.253.845.000.000
8.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1.363.962.000.000	1.562.161.000.000	1.115.592.000.000
9.	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	16.043.618.000.000	18.829.934.000.000	20.654.783.000.000
Rata-rata PerTahun			7,893,013,859,163	8,863,124,406,717	9,579,036,395,622
Rata-rata Keseluruhan			8,778,391,553,834		

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan dan Diolah Penulis.

Investor harus memperhatikan besarnya laba karena dapat menentukan banyaknya penghasilan atau keuntungan yang didapat investor dari saham yang dimiliki.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat laba yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Atas uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul,

**“Pengaruh *Dividen Per Share (DPS)*, Dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014”**



## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Earning* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.
2. Bagaimana perkembangan *Dividen* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.
3. Bagaimana perkembangan Harga saham pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.
4. Apakah DPS, dan EPS secara bersama-sama dan parsial berpengaruh terhadap harga saham Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui perkembangan *Earning* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.
2. Mengetahui perkembangan *Dividen* pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.
3. Mengetahui perkembangan Harga saham pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.
4. Mengetahui pengaruh DPS, dan EPS secara bersama-sama dan parsial terhadap harga saham Perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan dapat bermanfaat kepada :

1. Investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi penilaian kelayakan investasi pada perusahaan-perusahaan BUMN yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Perusahaan, penelitian diharapkan bisa menjadi tambahan bahan pertimbangan pengambilan keputusan agar dapat mengambil keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui perubahan strategi demi meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang.
3. Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bagaimana kinerja perusahaan BUMNyang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan referensi penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Keuntungan dalam berinvestasi saham adalah mendapatkan *capital gain* dan dividen. *Capital gain* merupakan selisih harga jual dengan harga beli saham. Jika harga jual lebih tinggi dari harga beli maka investor akan mendapatkan keuntungan. Namun, jika harga jual lebih rendah daripada harga beli maka investor akan mengalami kerugian. Sedangkan dividen adalah pembagian laba perusahaan kepada para pemilik saham. Perusahaan dapat membagikan dan tidak membagikan dividen kepada investor. Jika perusahaan membagikan dividen maka

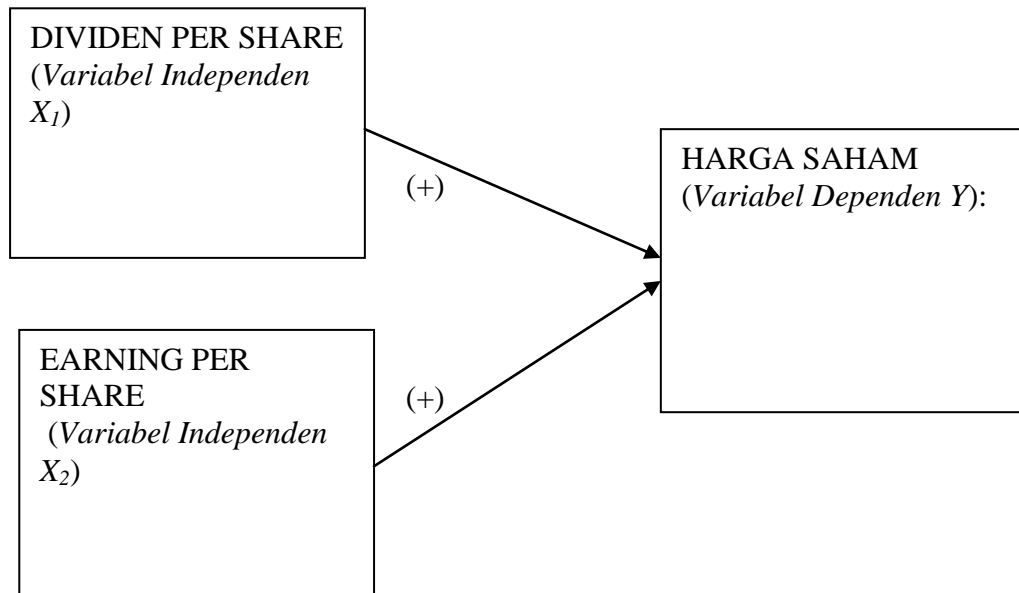
investor akan mendapatkan keuntungan. Namun jika perusahaan tidak membagikan dividen maka investor tidak mengalami kerugian.

Kebijakan dividen yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan para investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan perbankan dalam menciptakan laba perusahaan semakin meningkat. Informasi yang demikian akan meningkatkan minat para investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan akan naik, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

Selain dari kebijakan dividen, para investor juga dapat melihat prestasi dan kinerja perusahaan melalui laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilihat dari rasio ROA (*Return On Asset*) dan juga rasio ROE (*Return On Equity*). ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.

Sedangkan ROE merupakan perbandingan laba setelah pajak (EAT) dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. ROE yang positif akan menunjukkan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh investor melalui laba per lembar saham.

Laba perusahaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun akan menarik minat investor dalam membeli saham perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli saham maka jumlah permintaan terhadap saham perusahaan juga akan meningkat sehingga mendorong harga saham naik, sedangkan ketika permintaan terhadap saham menurun, maka harga saham juga ikut menurun. Peningkatan dan penurunan permintaan saham sebuah perusahaan sangat dipengaruhi oleh kebijakan dividen dan laba yang dihasilkan perusahaan.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran penelitian

*Dividen Per Share* ( $X_1$ ) berpengaruh positif atau searah terhadap harga saham ( $Y$ ).

DPS yang tinggi akan mendorong peningkatan harga saham perusahaan.

*Earning Per Share* ( $X_2$ ) berpengaruh positif atau searah terhadap harga saham

( $Y$ ). Nilai EPS yang tinggi menyebabkan kenaikan pada harga saham perusahaan.

## **1.6 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. EPS berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.
2. DPS berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.
3. DPS,dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014.